

Memfasilitasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini: Strategi Komunikasi Guru

Silmi Qurota Aeni^{1*}, Ocih Setiasih²

¹²Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
Email Corresponden Author: silmiqurota@upi.edu

Abstract

Critical thinking skills are a crucial aspect that needs to be instilled from an early age in the 21st-century era. This research aims to explore teacher communication strategies in facilitating the development of critical thinking skills in early childhood. The research method employed is qualitative, utilizing a *literature review*. Literature sources were obtained through the search for relevant research articles related to the presented topic. In conducting this *literature review*, a series of stages were undertaken, starting from the identification, screening, and eligibility processes, which are integral parts of this research. The analysis of the *literature review* reveals that the use of teacher communication strategies through the utilization of five language continua, including visually looking on, non-directive statements, questions, directive statements, and physical intervention, can create an environment where children can independently inquire, analyze, and evaluate information. This can effectively facilitate the development of critical thinking skills in early childhood. As a recommendation, the researcher suggests the necessity of teacher professionalism development in communication to facilitate critical thinking skills in early childhood. Further research is also recommended to evaluate the effectiveness of using the five language continua in enhancing critical thinking skills in early childhood.

Keywords: early childhood education; critical thinking skills; teacher communication; 21st-century skills

Abstrak

Keterampilan berpikir kritis merupakan aspek penting yang perlu ditanamkan sejak dini pada era abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi komunikasi guru dalam memfasilitasi perkembangan keterampilan ber-pikir kritis pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan *literature review*. Sumber literatur diperoleh melalui pencarian artikel penelitian yang relevan dengan topik yang akan disajikan. Dalam melaksanakan *literature review* ini, dilakukan serangkaian tahapan, mulai dari proses *identification*, *screening* dan *eligibility* sebagai bagian integral dalam penelitian ini. Hasil analisis dari *literature review* menjelaskan bahwa penggunaan strategi komunikasi guru dengan menggunakan lima kontinum bahasa, yang meliputi *visually looking on*, *non-directive statement*, *question*, *directive statement*, dan *Physical Intervention*, mampu menciptakan lingkungan di mana anak-anak dapat secara mandiri bertanya, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Hal ini dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini. Sebagai rekomendasi, peneliti menyarankan perlunya pengembangan profesionalisme guru dalam hal komunikasi untuk memfasilitasi keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini, dan adanya penelitian lanjutan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan lima kontinum bahasa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini.

Kata kunci: pendidikan anak usia dini; keterampilan berpikir kritis; komunikasi guru; keterampilan abad-21

History

Received 2023-11-30, Revised 2023-12-14, Accepted 2024-1-22

PENDAHULUAN

Pendidikan terus mengalami perkembangan sejalan dengan tuntutan era abad ke-21 yang terus berubah. Salah satu pengaruh penting dari perkembangan ini adalah mengenai konsep pembelajaran 4C yang mencakup *Berpikir kritis*, *creativity*, *communication*, dan *colaboration* (Purba, dkk., 2022). Berpikir kritis menjadi komponen yang penting dalam proses pembelajaran saat ini, terutama di era informasi dan teknologi yang menuntut kemampuan analisis yang mendalam. Peran kemampuan berpikir kritis juga semakin diakui dalam pengembangan pendidikan, sebagaimana dinyatakan oleh Akyıldız dan Çelik (2020) yang menjadikan berpikir kritis sebagai salah satu aspek yang harus dimiliki oleh siswa. Menariknya, kebutuhan akan berpikir kritis tidak hanya relevan di tingkat pendidikan tinggi, tetapi juga menjadi aspek penting dalam pendidikan anak usia dini.

Kemampuan berpikir kritis merupakan aspek kognitif yang bisa ditingkatkan sejak usia dini. Uswatun et al. (2022) telah menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis pada usia dini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki dasar berpikir kritis yang kuat pada tahap awal perkembangan cenderung menghadapi tantangan akademik dan sosial di masa depan dengan lebih baik. Namun, untuk mencapai tujuan ini, anak-anak memerlukan fasilitasi yang tepat. Sebagaimana yang disebutkan oleh Nasution et al. (2022) bahwa kemampuan berpikir kritis anak dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan metode yang sesuai.

Pendidik memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi perkembangan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini. Penelitian oleh Nasution et al. (2022) menyoroti pentingnya peran pendidik dalam menciptakan lingkungan yang menstimulasi berpikir kritis pada anak-anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidik yang menciptakan suasana di mana pertanyaan, pemecahan masalah, dan diskusi diterapkan secara aktif dapat memengaruhi perkembangan berpikir kritis pada anak usia dini.

Salah satu pendekatan yang digunakan oleh guru adalah melalui strategi komunikasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rihlah, Hardiningrum, dan Shari (2021), komunikasi di dunia pendidikan, terutama di pendidikan anak usia dini, diakui sebagai elemen paling penting dan berpengaruh signifikan. Guru memiliki peranan dalam menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa nyaman untuk bertanya, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Strategi komunikasi yang tepat dapat membantu guru mencapai tujuan ini.

Meskipun berbagai penelitian telah mengulas strategi komunikasi guru dalam konteks berpikir kritis, sebagian besar dari penelitian tersebut lebih menekankan pada populasi mahasiswa atau remaja. Penelitian yang secara spesifik memfokuskan pada strategi komunikasi guru untuk anak usia dini dalam perkembangan keterampilan berpikir kritis masih terbilang terbatas. Kesenjangan dalam literatur ini memberikan landasan untuk penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dan menganalisis secara mendalam strategi komunikasi guru dalam memfasilitasi perkembangan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini. Kami akan mengidentifikasi berbagai pendekatan komunikasi yang efektif yang digunakan oleh guru dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang strategi komunikasi guru yang dapat mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi para guru untuk meningkatkan standar pendidikan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan tujuan melakukan tinjauan menyeluruh mengenai strategi komunikasi guru yang digunakan untuk memfasilitasi perkembangan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini. Metode *literature review* sangat relevan digunakan untuk menyajikan perkembangan terbaru atau pemikiran-pemikiran terkini terkait topik tertentu Galvan & Galvan (2017).

Prosedur penelitian ini mengacu pada panduan dari Galvan untuk memastikan transparansi, validitas, dan replikabilitas penelitian. Berikut adalah langkah-langkah sistematis dalam penyusunan penelitian ini :

Identification

Proses pencarian sumber informasi dilakukan melalui berbagai platform penelitian, seperti *Google Scholar*, *Scient Direct* dan *Elsevier*. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur termasuk "strategi komunikasi guru," "keterampilan berpikir kritis," dan varian kata kunci lainnya. Rentang waktu pencarian mencakup artikel yang dipublikasikan dari tahun 2017 hingga 2023, dengan fokus pada 90 artikel jurnal yang teridentifikasi.

Screening

Langkah ini merupakan kelanjutan dari langkah pertama, namun menambahkan kriteria pencarian berdasarkan judul "anak usia dini", sehingga dihasilkan 40 artikel jurnal yang relevan. Dari total 40 artikel jurnal, dipilih 30 artikel yang membahas dari berbagai variabel pada penelitian ini, yaitu mengenai berpikir kritis pada anak usia dini dan strategi komunikasi yang dilakukan guru untuk anak usia dini.

Eligibility

Berdasarkan 30 artikel yang relevan, di seleksi kembali hingga diperoleh 3 artikel yang mem-bahas keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini, 13 metode untuk mengembangkan ketrampilan berpikir

kritis pada anak usia dini, dan 9 artikel jurnal yang secara khusus strategi komunikasi untuk anak usia dini. Prosedur ini memastikan bahwa artikel yang disertakan dalam analisis sesuai dengan fokus penelitian mengenai pengembangan keterampilan pemikiran kritis pada anak usia dini melalui strategi komunikasi guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keterampilan Berpikir Kritis

Hasil pencarian literatur yang membahas keterampilan berpikir kritis awalnya mencakup 7 artikel, namun setelah disesuaikan dengan penekanan pada analisis untuk anak usia dini, terdapat tiga artikel yang memenuhi kriteria yang relevan. Tabel yang disajikan merupakan rangkuman dari penelitian yang menyoroti keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini. Berikut ini adalah tabelnya:

Tabel 1
Identifikasi keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini.

Articles	Berpikir kritis pada Anak Usia Dini
Sukardjo et al., (2023)	– Kemampuan menyelesaikan masalah – Kreativitas dalam berpikir, menggabungkan berbagai unsur untuk ide baru
Uswatun et al., (2022)	– Memahami diri dan lingkungan sekitar – Kemampuan menganalisis – Identifikasi sebab-akibat
Munastiwi, (2021)	– Menganalisis persamaan dan perbedaan – Mengambil keputusan sederhana – Pengamatan dan identifikasi

Dalam konteks ini, ditemukan beberapa aspek esensial seperti kemampuan menyelesaikan masalah, kreativitas dalam berpikir, serta pemahaman tentang diri dan lingkungan sekitar. Hasil temuan dari penelitian ini juga menyoroti keterampilan analitis pada anak usia dini, khususnya dalam konteks identifikasi sebab-akibat.

Metode Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

Hasil pencarian melibatkan identifikasi 13 artikel penelitian yang relevan dengan beragam metode yang digunakan untuk memfasilitasi keterampilan berpikir kritis. Metode-metode ini mengadopsi berbagai pendekatan yang terbukti efektif. Seluruh temuan dalam berbagai artikel akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2
Identifikasi Metode Pengembangan Berpikir Kritis

No.	Articles	Berpikir kritis pada Anak Usia Dini
1.	Santín & Torruella, (2020) Widat et al., (2023)	Menggunakan metode BCCT, dengan tahap: Problem mapping, Implementasi BCCT, Evaluasi dan rencana tindak lanjut
2.	Saputri & Katoningsih, (2023)	Pengembangan bahasa Indonesia: menyebutkan, berbicara, membaca, mengkategorikan
3.	O'Reilly et al., (2022)	Interaksi kelas yang melibatkan teknik dialog dan pertanyaan, Pendekatan berbahasa
4.	Santín & Torruella, (2020)	Melalui ekspresi seni dalam berbagai cara dan bahasa
5.	Debora & Pramono, (2021) Yunita et al., (2019) Alucyana & Raihana, (2023)	Menggunakan metode STEM
6.	Priyanti & Warmansyah, (2021)	Menggunakan model pembelajaran inkuiri
7.	Sukardjo et al., (2023)	Menggunakan media Loose Part
8.	Nasution et al., (2022) Alsaleh, (2020)	Membangun kebiasaan berdiskusi, Meningkatkan keterampilan komunikasi, Pembelajaran berbasis masalah, Pembelajaran kolaboratif
9.	Polat & Aydın, (2020)	Menggunakan <i>Mind map</i>

Dari hasil pencarian yang melibatkan identifikasi 13 artikel penelitian tentang beragam metode pengembangan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini, terlihat beragamnya pendekatan yang digunakan. Tabel di atas merangkum berbagai metode yang terbukti efektif dalam membantu mengembangkan keterampilan kritis. Mulai dari penerapan BCCT dengan tahapan Problem mapping, Implementasi BCCT, hingga Evaluasi dan rencana tindak lanjut, hingga pendekatan melalui pengembangan bahasa, dialog, pertanyaan, serta melalui ekspresi seni dalam berbagai cara dan bahasa. Berbagai metode seperti STEM, model pembelajaran inkuiri, penggunaan media *Loose Part*, hingga pemanfaatan *Mind Map* ditemukan dalam penelitian-penelitian ini.

Strategi Komunikasi Guru

Dari berbagai metode yang diterapkan untuk mendorong anak-anak dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, terdapat satu hal yang konsisten dalam penelitian ini, yaitu perlunya peran aktif seorang guru sebagai fasilitator. Penelitian dari berbagai sumber menunjukkan bahwa keberadaan seorang pendidik yang mampu berkomunikasi secara efektif sangat penting dalam menunjang kemajuan

keterampilan berpikir kritis pada anak. Hal ini tercermin dalam strategi komunikasi yang dicermati dari berbagai penelitian, yang menyoroti bagaimana peran guru dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis pada anak. Penekanan terhadap keterampilan komunikasi guru menjadi hal yang signifikan dalam berbagai metode yang digunakan, hal ini menegaskan pentingnya kehadiran pendidik yang memainkan peran penting dalam proses pengembangan keterampilan berpikir kritis anak.

Dalam tinjauan literatur ini, berbagai strategi komunikasi yang digunakan oleh guru telah diidentifikasi dari 9 artikel penelitian, yang akan di urakan dalam tabel berikut :

Tabel 3
Strategi komunikasi guru dalam pembelajaran

No.	Articles	Berpikir kritis pada Anak Usia Dini
		Menggunakan lima kontinum berbahasa:
1.	Putra et al., (2022) Ula & Subatra, (2022) Rihlah et al., (2021) Lestari & Istyanto, (2020)	- Visually looking on - Non-directive statement - Question - Directive statement - Physical intervention
2.	Robingatin et al., (2022)	Komunikasi empatik dan keterampilan mendengarkan yang efektif
3.	Dakir et al., (2022)	Komunikasi guru berbasis nilai multicultural - Komunikasi verbal - Komunikasi non verbal
4.	Prasanti & Fitriani, (2018); Nisa & Sujarwo, (2020)	Komunikasi efektif, dengan upaya : - Penggunaan media sebagai alat komunikasi - Pemahaman guru terhadap karakteristik anak yang beragam - Karakteristik guru sebagai komunikator

Berbagai strategi komunikasi yang diidentifikasi, mulai dari penggunaan beragam kontinum berbahasa hingga komunikasi empatik dan persuasif, menyoroti pentingnya interaksi yang efektif antara guru dan murid dalam mengembangkan pemikiran kritis pada anak. Selanjutnya, penelitian literatur ini memberikan wawasan yang signifikan terkait dengan cara pendidik berkomunikasi, menegaskan bahwa strategi komunikasi guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi perkembangan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini

Pembahasan

Berpikir kritis Pada Anak Usia Dini

Pada bahasan ini, fokus utama terutuju pada keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini. Hasil dari pencarian literatur awalnya melibatkan 7 artikel, namun setelah disesuaikan dengan kriteria relevansi, hanya 3 artikel yang dapat dianggap relevan. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai aspek keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini.

Menurut Sukardjo et al. (2023), salah satu aspek penting yang muncul dalam berpikir kritis pada anak usia dini adalah kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan memahami peran solusi tersebut dalam suatu konteks. Misalnya, ketika ada anak yang sedang bermain balok, guru dapat memberikan anak kesempatan untuk mengidentifikasi masalah, seperti cara menyusun balok agar tidak roboh, serta merumuskan solusi agar balok tetap tegak.

Uswatun et al. (2022) juga menyoroti bahwa anak-anak diajarkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dengan cara menggabungkan berbagai unsur untuk menghasilkan ide-ide baru. Misalnya, ketika anak diminta untuk membuat hasil karya, guru hanya perlu menyediakan bahan-bahan yang berbeda seperti seperti kertas, krayon, dan potongan-potongan kertas berwarna, dan biarkan anak berekspresi dan menghasilkan karya yang menunjukkan imajinasi mereka, tanpa adanya intervensi langsung dari guru.

Selain itu, hasil penelitian Munastiwi (2021) menggarisbawahi pentingnya pemahaman diri dan lingkungan sekitar dalam pengembangan Critical Thinking anak usia dini. Anak-anak diajari untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan juga lingkungan sekitar. Ini melibatkan pemahaman yang lebih baik tentang perasaan mereka, kebutuhan mereka, dan bagaimana lingkungan mereka memengaruhi pemikiran mereka. Kemudian, dalam penelitian yang sama, juga disoroti kemampuan analitis, terutama dalam konteks identifikasi sebab-akibat. Anak-anak diberi kesempatan untuk memahami dan menganalisis hubungan sebab dan akibat dalam berbagai situasi.

Hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini bukan hanya masalah kemampuan analitis, tetapi juga melibatkan pemahaman diri, kreativitas dalam berpikir, dan pemahaman lingkungan sekitar. Ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana pendekatan pendidikan yang holistik dan terintegrasi dapat mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini.

Relevansi Strategi Komunikasi Guru dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

Pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini terletak pada fondasi yang ditanamkan oleh para guru melalui interaksi dan metode pembelajaran inklusif. Guru berperan sebagai figur otoritas dan model bagi anak-anak, memberikan landasan bagi pemahaman, pandangan, dan cara berpikir. Strategi komunikasi yang inklusif mendorong interaksi melalui pertanyaan, refleksi, serta analisis, membuka peluang bagi anak-anak untuk mengembangkan kapasitas berpikir mereka. Saat anak-anak didorong untuk bertanya, menyelesaikan masalah, dan menganalisis informasi, mereka secara bertahap melatih kemampuan kognitif dan berpikir kritis.

Literature review yang telah dilakukan mengungkap berbagai strategi yang mampu memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini. Santín & Torruella (2020) serta Widat et al. (2023) telah menerapkan metode *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT). Mereka menjelaskan bahwa BCCT melibatkan tahapan *Problem mapping*, Implementasi BCCT, Evaluasi, dan perencanaan tindak lanjut, yang terbukti efektif dalam memfasilitasi pengembangan Critical Thinking pada anak usia dini. Selain itu, Saputri & Katoningsih (2023) fokus pada pengembangan bahasa Indonesia, yang meliputi menyebutkan, berbicara, membaca, dan mengkategorikan. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa mereka sambil mendorong berpikir kritis.

O'Reilly et al. (2022) menyoroti pentingnya interaksi kelas yang melibatkan teknik dialog dan pertanyaan. Pendekatan ini difokuskan pada komunikasi berbahasa. Santín & Torruella (2020)

menekankan pemanfaatan ekspresi seni dalam berbagai bentuk dan bahasa dalam pengembangan berpikir kritis. Lebih lanjut, Debora & Pramono (2021), Yunita et al. (2019), dan Alucyana & Raihana (2023) menggunakan metode STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) dalam memajukan keterampilan berpikir kritis anak usia dini.

Berbagai metode yang telah dianalisis menunjukkan bagaimana strategi komunikasi, terutama melalui berbagai bentuk interaksi dan penggunaan materi eksternal, mampu memberikan kontribusi besar dalam pengembangan berpikir kritis pada anak usia dini. Metode yang diterapkan menegaskan pentingnya strategi komunikasi yang beragam dalam membantu pengembangan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini.

Pembahasan mengenai strategi komunikasi dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis dipilih karena komunikasi memiliki peran sentral dalam cara anak-anak menafsirkan dunia dan memproses informasi. Menggunakan metode komunikasi yang melibatkan semua pihak memperluas pemahaman anak-anak, mendorong mereka untuk bertanya, dan mendorong proses berpikir yang kritis. Guru yang menerapkan strategi komunikasi yang efektif mampu menciptakan interaksi yang lebih mendalam dan reflektif, memungkinkan anak-anak untuk mengasah keterampilan berpikir kritis mereka. Dengan fokus pada strategi komunikasi, khususnya dalam pembelajaran anak usia dini, upaya membangun dasar kemampuan berpikir kritis menjadi lebih terarah dan terpadu dalam dunia pendidikan.

Strategi Komunikasi Guru dalam Pengembangan Berpikir Kritis Anak Usia Dini

Dalam konteks diskusi mengenai strategi komunikasi guru dalam pengembangan berpikir kritis pada anak usia dini, beberapa literatur telah mengidentifikasi berbagai pendekatan yang dapat digunakan. Robingatin et al., (2022) menyoroti pentingnya komunikasi empatik dan keterampilan mendengarkan yang efektif. Sebagaimana yang diajarkan oleh Dakir et al., (2022), komunikasi guru berbasis nilai multicultural, yang melibatkan komunikasi verbal dan non-verbal, menjadi faktor penting dalam pendekatan ini. Prasanti & Fitriani (2018) serta Nisa & Sujarwo (2020) menekankan komunikasi efektif yang melibatkan penggunaan media sebagai alat komunikasi, pemahaman guru terhadap karakteristik anak yang beragam, dan karakteristik guru sebagai komunikator yang handal. Sejalan dengan hal ini, Mavianti et al., (2022) mengeksplorasi komunikasi persuasif sebagai salah satu strategi yang relevan.

Strategi komunikasi guru yang ditemukan dalam beberapa artikel penelitian pada dasarnya merujuk pada salah satu strategi yang telah di cantumkan dalam tabel 3 poin 1, yaitu konsep lima kontinum bahasa. Strategi lima kontinum bahasa ini terlibat dalam mengatur interaksi guru dan siswa Saraswati (2022). Lima poin dalam kontinum bahasa merupakan bagian khas dari metode sentra (Rihlah), yang melibatkan guru tidak hanya dalam perencanaan administratif di kelas, tetapi juga dalam segala aktivitas siswa di sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas, terutama dalam proses komunikasi guru dan siswa (de Waal, 2019).

Selain itu, lima kontinum bahasa juga dapat dijadikan sebagai kerangka pendekatan antara orang tua dan anak dalam berinteraksi (de Waal, 2019). Tujuan utama dari penerapan lima kontinum bahasa, seperti yang disebutkan oleh Dewiki dan Hardini (dalam Lestari, 2020), adalah: a) menstimulasi inisiatif, b) memperkuat kemampuan siswa dalam berpikir logis, c) meningkatkan kemampuan berbahasa, d) memahami cara berkomunikasi yang efektif e) meningkatkan kesadaran anak terhadap lingkungannya, dan f) menciptakan komunikasi yang harmonis. Seluruh tujuan ini sejalan dengan upaya pengembangan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini.

Dalam penelitian oleh Putra et al., 2022; Ula & Subatra, 2022; Rihlah et al., 2021; Lestari & Istyanto, 2020., diidentifikasi dan dijabarkan strategi penggunaan lima kontinum bahasa:

- *Visually looking on*: Guru secara aktif memperhatikan dan mengamati setiap tindakan siswa. Guru mengandalkan indra penglihatan untuk mempengaruhi keadaan siswa. Prinsipnya, kehadiran seorang guru sendiri dapat memiliki dampak signifikan pada perilaku siswa. Misalnya, ketika suasana kelas mulai tidak kondusif, guru cukup memandang anak-anak, jika anaknya sudah paham, maka mereka akan merespon tahap ini. Atau contoh lain, ketika ada seorang siswa naik ke atas meja guru bisa menegur hanya dengan tatapan. Jika anak yang sudah terbiasa dengan cara ini, maka mereka akan langsung memahami, namun jika belum merespon, guru bisa beralih ke kontinum ke dua.
- *Non-Directive Statement*: Bentuk arahan tidak langsung yang dilakukan terhadap tindakan siswa. Tujuannya untuk membangun pemahaman intrapersonal yang lebih mendalam. Misalnya, guru memberikan pernyataan tidak langsung kepada siswa yang membuang sampah sembarangan, “Sepertinya, ada sampah yang tidak pada tempatnya..”, atau ketika ada kondisi dimana seorang anak naik ke atas meja, guru bisa mengomunikasikan dengan cara “ibu melihat ada yang menggunakan meja tidak sesuai dengan fungsinya”. Apabila anak merasa bahwa pesan yang disampaikan guru ditujukan padanya, maka anak akan langsung merespon. Namun, ketika respon belum terjadi, maka bisa gunakan kontinum ke tiga.
- *Question*: Menyampaikan informasi kepada anak melalui pertanyaan. Misalnya, “Fungsi meja untuk apa yah?”, “sampahnya perlu dibuang kemana?” pertanyaan-pertanyaan semacam ini membantu anak dalam memahami informasi dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar.
- *Directive Statement*: Memberikan pernyataan atau arahan langsung terkait tindakan yang diharapkan dari anak. Ketika pendekatan sebelumnya tidak memberikan respon dari anak (dalam kontinum 1-3), guru dapat secara tegas memberikan arahan atau menyebutkan nama anak secara langsung. Misalnya, guru menyampaikan “Adrian, tidak aman bermain di atas meja, meja digunakan untuk menulis dan belajar”, atau langsung memberikan arahan “Sampahnya perlu di buang ke tempat sampah”. Kontinum ini digunakan sebagai respons jika kontinum sebelumnya tidak memberikan hasil yang diinginkan.
- *Physical Intervention*: Kontinum ini melibatkan tindakan fisik yang berupa sentuhan langsung pada siswa atau benda yang berhubungan dengannya. Misalnya, ketika melihat situasi yang sudah tidak aman saat anak bermain di atas meja, maka guru bisa langsung menyentuh siswa dan membantunya untuk turun. Strategi ini digunakan sebagai langkah terakhir saat pendekatan sebelumnya tidak memberikan hasil yang diharapkan atau ketika situasi di sekitar tidak aman dan perlu tindakan langsung.

Strategi komunikasi lima kontinum bahasa ini tidak diterapkan secara bersamaan untuk mengatasi masalah di kelas. Setiap kontinum berbahasa saling terhubung dan mendukung berbagai aspek dari strategi komunikasi guru. Guru menerapkannya satu per satu dan secara berurutan. Jika satu tahap tidak efektif, maka guru akan melanjutkan ke tahap berikutnya. Namun, apabila siswa menunjukkan perubahan respons di tahap kedua atau ketiga, guru harus segera menghentikan strategi yang diterapkan dan membiarkan siswa melanjutkan aktivitasnya.

Dari perspektif integrasi penelitian, konsep lima kontinum bahasa dalam strategi komunikasi guru sebenarnya mewakili serangkaian langkah interaktif dalam pengajaran anak usia dini. Melalui strategi komunikasi ini, guru secara aktif mengamati siswa, berkomunikasi secara tidak langsung,

menggunakan pertanyaan untuk menyampaikan informasi, memberikan arahan langsung, dan bahkan melakukan tindakan fisik. Semua langkah ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak dalam berpikir kritis. Lebih dari sekadar teknik komunikasi, lima kontinum bahasa mencakup beragam keterampilan komunikasi yang bersifat holistik, yang terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan berpikir kritis pada anak usia dini. Melalui strategi ini, guru memainkan peran penting dalam merangsang aspek kritis dalam pemahaman anak sejak usia dini.

KESIMPULAN

Dalam rangka memfasilitasi perkembangan anak dalam berpikir kritis, penting bagi guru untuk menerapkan strategi komunikasi yang memberikan anak kesempatan untuk bertanya, merumuskan ide mereka sendiri, serta membuat keputusan secara mandiri. Ketika pola komunikasi ini diintegrasikan dalam pembelajaran sejak dini, keterampilan berpikir kritis anak dapat berkembang seiring dengan pertumbuhan mereka. Hal ini disadari bahwa kemampuan berpikir kritis tidak muncul secara instan, oleh karena itu keterampilan ini perlu difasilitasi dan didukung oleh orang dewasa, salah satunya melalui interaksi komunikasi yang efektif.

Hasil penelitian ini menyarankan perlu adanya pengembangan profesionalisme bagi guru untuk mengadopsi strategi komunikasi yang mendukung pertumbuhan berpikir kritis pada anak usia dini. Saran untuk penelitian lanjutan melibatkan evaluasi efektivitas penggunaan lima kontinum bahasa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini. Diharapkan penelitian tidak hanya terbatas pada sekolah yang menerapkan BCCT, tetapi juga sekolah lain untuk menerapkan strategi komunikasi dengan lima kontinum bahasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyıldız, S. T., & Çelik, V. (2020). Thinking outside the box: Turkish EFL teachers' perceptions of creativity. *Thinking Skills and Creativity*, 36, 100649. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100649>
- Alsaleh, N. J. (2020). Teaching Critical Thinking Skills : *Literature review*. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 19(1), 21–39.
- Alucyana, A., & Raihana, R. (2023). Pembelajaran Saintifik dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 829–841. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4096>
- Dakir, D., Mundiri, A., Yaqin, M. A., Niwati, N., & Subaida, I. (2022). The Model of Teachers Communication Based on Multicultural Values in Rural Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3460–3472. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2125>
- Dehora, R., & Pramono, R. (2021). Implementation of STEM Learning Method to Develop Children's Critical Thinking and Problem Solving Skills. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1221–1232. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1722>
- de Waal, E. (2019). Fundamental movement skills and academic performance of 5-to 6-year-old preschoolers. *Early Childhood Education Journal*, 47(4), 455-464. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00936-6>
- Galvan, J. L., & Galvan, M. C. (2017). *Writing literature reviews: A guide for students of the social and behavioral sciences*. Taylor & Francis.

- Lestari, Dewi, S., & Istyanto, Bekti, S. (2020). Pola Komunikasi Guru dan Siswa Berbasis Pendidikan Karakter dengan Penerapan Mutu Bahasa Metode Sentra (Studi di SDIT Harapan Bunda Purwokerto). *Journal of Scientific Communication*, 2(1), 21–31. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31506/jsc.v2i1.7873>
- Dini, J. P. A. U. (2022). Model Komunikasi Persuasif pada Pembelajaran Materi Praktek Shalat Fardhu pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7223-7231. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3188>
- Munastiwi, E. (2021). The Comparison on 21st Century Skills of Early Childhood in Four Schools in Yogyakarta . *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 39–52. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2021.71-04>
- Nasution, T., Afrianti, D., Tukiyo, T., Sulistyani, S., & Herman, H. (2022). Critical Discourse Analysis in the Classroom: A Critical Language Awareness on Early Children's Critical Thinking. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4992–5002. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2951>
- Nisa, K., & Sujarwo, S. (2020). Efektivitas Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 229. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.534>
- O'Reilly, C., Devitt, A., & Hayes, N. (2022). Critical thinking in the preschool classroom - A systematic literature review. *Thinking Skills and Creativity*, 46(August). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101110>
- Polat, Ö., & Aydın, E. (2020). The effect of mind mapping on young children's critical thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, 38. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100743>
- Prasanti, D., & Fitriani, D. R. (2018). Building Effective Communication Between Teachers and Early Children In PAUD Institutions. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 259. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.96>
- Priyanti, N., & Warmansyah, J. (2021). Improving Critical Thinking Skills of Early Childhood through Inquiry Learning. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2241–2249. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1168>
- Putra, E. P., Sari, S., & Yanto, Y. (2022). Communication Planning In The Development Of Students' Morals At SD Fatma Kenanga Foundation In Bengkulu. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 2(2), 189–198. <https://doi.org/10.53697/iso.v2i2.854>
- Purba, R., Herman, H., Purba, A., Hutauruk, A. F., Silalahi, D. E., Julyanthry, J., & Grace, E. (2022). Improving Teachers' competence Through The Implementation Of The 21st Century Competencies In a Post-Covid-19 Pandemic. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), 1486-1497. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7340>
- Rihlah, J., Hardiningrum, A., & Shari, D. (2021). Penerapan Five Language Continuum Sebagai Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 80–89. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1324>
- Robingatin, R., Malik, L. R., & Komariah, A. (2022). The Ability of Early Childhood Education Teachers in Counseling Communication in East Kalimantan. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 4(2), 221–234. <https://doi.org/10.21093/sajie.v4i2.4499>
- Saraswati, I. K. (2022). Developing Childrens's Fine Motors Through Used Materials to be Useful Tools in Early Childhood. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 4(2), 9-26.
- Santín, F., & Torruella, F. (2020). Developing critical thinking in early childhood through the philosophy of Reggio Emilia. *Thinking Skills and Creativity*, 37(August), 100686. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100686>
- Saputri, D. A., & Katoningsih, S. (2023). Peran Guru PAUD dalam Menstimulasi Keterampilan Bahasa Anak untuk Berpikir Kritis pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2779–2790. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4353>

- Sukardjo, M., Nirmala, B., Ruiyat, S. A., Annuar, H., & Khasanah, U. (2023). Loose Parts: Stimulation of 21st Century Learning Skills (4C Elements). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1073–1086. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4088>
- Ula, K., & Subatra, H. (2022). Implementation of the Five Language Continuum in the Development of Early Childhood Speech Skills. *International Journal of Social Science and Education Research Studies*, 02(12). <https://doi.org/10.55677/ijssers/v02i12y2022-16>
- Uswatun, U., Suryani, L., Liza, M. E., & Saputra, N. I. (2022). Analisis Deskriptif Penerapan Model Pembelajaran BCCT dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini. *Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 26-36. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v3i1.2425>
- Widat, F., Zilatul Hikmah, D. M., Hasanah, Z., & Baharun, H. (2023). Strategies to Improve Critical Thinking Skills for Children Through the Beyond Center and Circle Time (BCCT) Method. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 5072–5083. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4206>
- Yunita, H., Meilanie, S. M., & Fahrurrozi, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 425. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.228>